

POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNANETRA KELURAHAN BASIRIH KECAMATAN BANJARMASIN BARAT

Yulia Putri Hani*, Amka, Jiyanta

Program Studi Pendidikan Khusus FKIP Universitas Lambung Mangkurat

*Corresponding Author: yuliahani699@gmail.com

Abstrak: Permasalahan pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti ketika observasi di lapangan sering menemui anak tunanetra yang kurang memiliki kepercayaan diri, sedangkan anak tunanetra yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki kepercayaan diri sangat baik. Maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pola asuh yang diberikan oleh orangtua anak tunanetra tersebut sehingga memiliki kepercayaan diri sangat baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh yang diberikan oleh orangtua berkaitan dengan kepercayaan diri anak tunanetra dan faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini ada 3 orang yaitu ayah, ibu, dan kakak. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua terkait kepercayaan diri anak tunanetra merupakan gabungan dari pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Dibuktikan dengan sikap orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam bertingkah laku maupun dalam mengapresiasi dirinya namun tetap diberikan arahan, terbuka terhadap pendapat anak dan akan memberikan pandangan ataupun saran jika pendapat tersebut kurang tepat, toleransi terhadap sikap anak dan mengurangi atau bahkan tidak sama sekali memberikan hukuman dan sanksi kepada anak. Dan faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua ialah kepribadian orangtua dan keyakinan orangtua.

Kata Kunci: Pola asuh, kepercayaan diri

1. PENDAHULUAN

Anak adalah generasi bagi orangtua dan setiap orangtua pasti menginginkan anaknya berkembang dengan sempurna. Namun, seringkali terjadi suatu keadaan yang mungkin tidak pernah diharapkan oleh orangtua seperti anak terlahir tidak sempurna (berkebutuhan khusus), seperti halnya tunanetra. Tunanetra menurut Atmaja (2018) merupakan individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi untuk menerima informasi visual dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas. Selain itu menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Hidayat & Suwandi (2013) menyatakan bahwa tunanetra secara umum diartikan adalah individu yang tidak dapat melihat (buta) atau tidak cukup jelas penglihatannya, sehingga walaupun telah dibantu dengan kacamata ia tidak dapat mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh orang awas. Walaupun anak terlahir tidak sempurna pola asuh orangtua tetap menjadi bagian terpenting dalam kehidupan dimasa kini maupun dimasa yang akan datang karena orangtua merupakan pendidik utama bagi anak-anak di rumah.

Orangtua cenderung memberikan pola asuh yang berbeda-beda kepada anak. Menurut Hurlock dalam Adawiyah (2017) pola asuh orangtua kedalam tiga macam yaitu pertama pola asuh permisif merupakan pola asuh yang tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan kurang diberikan sehingga tidak adanya pengontrolan dan pengendalian kepada anak, kedua pola asuh otoriter yaitu orangtua yang menerapkan aturan dan batasan yang harus dipatuhi oleh anak, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diberi ancaman berupa hukuman, dan ketiga pola asuh demokratis yaitu dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua memberikan perlakuan dengan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.

Selama di rumah pola asuh orangtua sangatlah penting, terlebih dalam mengajarkan kepercayaan diri pada anak tunanetra. Menurut Munawar dan Suwandi (2013) menyatakan bahwa sifat anak tunanetra pada umumnya memiliki karakteristik tingkah laku seperti kurang percaya pada diri sendiri, merasa rendah diri, selalu curiga pada orang lain, egoistis, dan merasa terasing dari lingkungan. Ghufron dan Risnawati (2011) menyatakan bahwa apabila seseorang tidak mempunyai kepercayaan diri yang baik akan sering mengalami stress karena kegagalannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Oleh karena itu, memiliki kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi setiap orang, mengingat sikap kepercayaan diri sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari yang akan membangun dirinya berinteraksi didalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Berdasarkan observasi lapangan semasa perkuliahan, peneliti seringkali menemui anak tunanetra yang memiliki kepercayaan diri rendah, sedangkan anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki kepercayaan diri sangat baik. Hal ini tentu pengaruh dari pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak, ini menggambarkan bahwa pola asuh orangtua dalam mendidik anak tunanetra dianggap sangat membantu dalam melatih kepercayaan dirinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam karena disajikan dalam bentuk deskripsi sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Subjek pada penelitian ini yaitu ayah, ibu, dan kakak dari anak tunanetra berusia 10 tahun yang memiliki kepercayaan diri sangat baik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Menurut Milles and Huberman dalam Ghony dan Almansur (2014:307) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Asuh Orangtua terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunanetra di RT. 35 Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan orangtua merupakan gabungan dari pola asuh permisif dengan persentase 80% jawaban dan pengamatan menyatakan "iya" dan pola asuh demokratis dengan persentase 75% jawaban dan pengamatan menyatakan "iya". Dibuktikan dengan sikap orangtua yang memberikan izin kepada anak dalam bertingkah laku maupun dalam melakukan suatu tindakan selama yang dilakukannya itu baik dan tidak membahayakan dirinya ataupun orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock dalam Anisah (2011) mengenai ciri-ciri pola asuh permisif bahwa orangtua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan maupun dalam mengambil keputusan sendiri. Dipertegas oleh Sunarti dalam Sari (2015) bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif akan memberikan pengawasan kepada anak secara longgar. Orangtua toleransi terhadap kesalahan anak dengan tidak memberikan hukuman atau sanksi namun hanya menegur dan memberikan penjelasan kepada anak bahwa yang dilakukannya salah, seperti yang dikatakan oleh Santrock dalam Anisah (2011) bahwa orangtua tipe ini (permisif) mengurangi atau tidak memberikan hukuman kepada anak dan toleran terhadap keinginan maupun kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak.

Orangtua selalu memberikan kebebasan kepada anak dan selalu mendukung semua yang dilakukan oleh anak untuk melatih kemandiriannya maupun untuk mengapresiasi dirinya namun tetap diberikan arahan dan bimbingan oleh orangtua. Seperti yang disampaikan oleh Mullifah dalam Sari (2015) orangtua tipe ini (demokratis) juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam memilih dan melakukan sesuatu tindakan dan selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Gunarsa dalam Adawiyah (2017) orangtua (tipe demokrasi) biasanya memberikan anak kebebasan dalam melakukan apapun tetapi orangtua tetap memberikan bimbingan dan arahan. Selain itu, orangtua juga bersikap terbuka terhadap pendapat anak dan akan memberikan pandangan atau saran jika pendapat yang disampaikan anak kurang tepat, ini sesuai dengan ciri-ciri pola asuh permisif yang dikemukakan oleh Ardiyani (2019) bahwa orangtua yang demokratis artinya orangtua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapatnya, keluhannya, dan kegelisahan yang dialaminya dan disini orangtua mendengarkan dengan baik dan memberikan bimbingan.

3.2 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunanetra di RT. 35 Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan faktor yang paling menonjol dengan persentase masing-masing 100% adalah kepribadian orangtua dan keyakinan orangtua. Dibuktikan dengan orangtua yang sangat sabar dalam menghadapi anak jikapun harus marah orangtua tidak pernah marah dalam waktu yang lama, orangtua akan sensitif dengan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi anak, bersikap lemah lembut kepada anak dan akan bersikap tegas dalam ranah pembelajaran atau ketika menegur anak yang membangkang. Selain

itu, orangtua juga yakin dengan pola asuh yang diberikannya kepada anak namun tetap terbuka dengan informasi dari orang lain mengenai cara mengasuh anak. Sikap orangtua demikian menggambarkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock dalam Adawiyah (2017), diantaranya kepribadian orangtua, keyakinan orangtua, dan persamaan pola asuh yang diterima orangtua

Pola asuh yang diterapkan orangtua akan mempengaruhi karakter anak, sebagaimana pendapat Hurlock dalam Anisah (2011) yang mengungkapkan bahwa sikap orangtua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi sikap anak kepada orangtuanya, apakah dampak itu bersifat positif ataupun negatif tergantung dari sikap orangtua.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa:

- 4.1 Pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap kepercayaan diri anak tunanetra merupakan gabungan dari pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak dalam bertingkah laku maupun dalam mengapresiasi dirinya namun tetap diberikan arahan, terbuka terhadap pendapat anak dan akan memberikan pandangan ataupun saran jika pendapat tersebut kurang tepat, toleransi terhadap sikap anak dan mengurangi atau bahkan tidak sama sekali memberikan hukuman dan sanksi kepada anak.
- 4.2 Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua ialah kepribadian orangtua dan keyakinan orangtua. Hal ini karena sikap atau kepribadian orangtua yang sabar dan lemah lembut dalam memperlakukan anak dan keyakinan orangtua dalam mengasuh anak dengan cara sendiri namun tetap membuka diri terhadap informasi dari orang lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. 2017. Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan ULM*.
- Anisah, S.A. 2011. Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Ardiyani, Molida. 2019. *Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Orangtua dalam Bina Diri Anak Autis*. Skripsi. Universitas Lambung Mangkurat.
- Atmaja, Rinkari Jati. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, M.N., dan Risnawati, R. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ghony, M. Djunaedi & Fauzan Almansur. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Asep AS dan Ate Suwandi. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: Luxima
- Munawar, Muhdar dan Ate Suwandi. 2013. *Mengenal dan Memahami Orientasi Mobilitas*. Bandung: PT. Luxima Metro Media
- Sari, R.O. 2015. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4 – 6 tahun di Tk. Dharma Wanita Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal STIKES Telogorejo Semarang*.